**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

­­Majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi sekarang ini membuat dunia terasa semakin sempit karena segala sesuatunya dapat dijangkau dengan sangat mudah. Adanya media-media elektronik sebagai alat komunikasi seperti televisi, radio maupun internet semakin mempermudah  masuknya  informasi dari  luar.  Kondisi  semacam  ini  harus diimbangi  dengan  kemampuan  masyarakat  dalam  mengelola  informasi tersebut.

Agar masyarakat  mampu menerima informasi itu secara utuh dan mampu menentukan  mana yang berdampak positif dan  mana yang berdampak negatif. Indonesia  sebagai  salah  satu  negara dengan jumlah penduduk yang terbesar ke-4 di dunia harus  cepat tanggap dengan  hal semacam ini. Besarnya  jumlah penduduk di Indonesia tidak cukup menjadi modal untuk memajukan bangsa jika  tidak disertai dengan  kualitas  yang memadai. Salah  satu  cara  untuk mempersiapkan dan mencetak SDM yang berkualitas tinggi adalah melalui proses pendidikan. Proses pendidikan itu sendiri bergantung pada *Total Quality Control*(TQC).

Menurut (Abd. Djalil Leo, 2014) TQC *(Total Quality Control)* adalah sistem manajemen yang dinamis yang mengikut sertakan seluruh anggota organisasi dengan penerapan konsep dan teknik pengendalian kualitas untuk tercapainya kepuasan pelanggan dan yang mengerjakannya.

1

Usaha dagang untuk mempertahankan kualitas produksi *(quality control)* dengan menggunakan biaya standarisasi yang efisien dan efektif. Keadaan ini merupakan suatu hal yang wajar, karena perusahaan adalah organisasi yang usahanya untuk mencapai kemakmuran. Perusahaan harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan menghadapi persaingan dengan perusahaan yang sejenis. Mencapai hal tersebut perlu adanya pengendalian kualitas, sehigga tetap diterima oleh konsumen dan merasa puas.

Mempertahankan hasil produksi yang berkualitas dan bermutu, dengan mempunyai standarisasi biaya yang telah ditetapkan untuk mempertahankan total quality control. sehingga untuk memperoleh pengakuan dari konsumen (langganan) telah ditentukan produk berkualitas untuk mengkompensasikan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan bidang perusahaan.

Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros penting untuk mempertahankan kualitas produksi (quality control) dengan menggunakan biaya standardisasi yang efisien dan efektif. Keadaan ini merupakan suatu hal yang wajar, karena Usaha adalah organisasi yang usahanya untuk mencapai kemakmuran. Usaha harus berusaha agar tetap memenuhi fungsinya dalam menunjang perkembangan dan kesuksesan menghadapi persaingan dengan perusahaan yang sejenis. Mencapai hal tersebut perlu adanya pengendalian kualitas, sehigga tetap diterima oleh konsumen dan merasa puas..

Sehubungan usaha tersebut, maka perhatian utama perusahaan pada umumnya dititik beratkan pada standarisasi biaya dalam proses produksi dalam hubungan dengan *quality control* (pengendalian mutu) hasil produksi yang dihasilkan, karena biaya-biaya yang dikeluarkan relevan dengan hasil produksinya.

Biaya total ataupun biaya per unit harus diketahui untuk menentukan harga jual. Besarnya keuntungan atau kerugian, dapat juga diketahui, sebab tiap-tiap transaksi perusahaan selalu membandingkan biaya *(cost)* yang disertai dengan pengawasan pada saat berproduksi.

Seorang pengusaha adalah lebih mudah untuk menghitung harga pokok barang dari proses produksi, sebab perhitungan biaya bagi produsen menurut proses produksi sampai barang itu dipasarkan. Bagi produsen, harga pokok merupakan salah satu masalah yang penting dan cukup ruwet untuk dipecahkan.

Untuk mencapai laba tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja melainkan beberapa faktor yang turut menentukan besar kecilnya laba yang dicapai dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu harga jual produk, biaya dan volume penjualan. Biaya menentukan harga jual produk untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan penjualan secara langsung mempengaruhi volume produksi dan volume penjualan mempengaruhi biaya. Ketiga faktor tersebut berkaitan satu sama lain.

Berdasarkan uraian tersebut penulis memilih perusahaan sebagai obyek penelitian dengan mengangkat judul ”Pengaruh Standarisasi Biaya Produksi terhadap *Total Quality Control* pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan maka Rumusan masalahnya adalah ”Seberapa besar standarisasi biaya produksi berpengaruh terhadap *total quality control* pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros?”.

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya standarisasi biaya produksi terhadap *total quality control* pada Usaha Dagang. Opiq Kabupaten Maros.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Sebagai bahan masukan atau sumbangan pikiran kepada pimpinan perusahaan dalam hal penentuan harga pokok produksi.
2. Bahan pustaka bagi yang ingin mengadakan penelitian lanjutan untuk obyek yang sama.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Teori-Teori yang terkait dengan Variabel Penelitian**
2. **Pengertian Total Quality Control**

Menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana (2001: 29) *Total Quality Control* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus-menerus atas produk, jasa, manusia, proses dan lingkungannya.

Menurut (Abd. Djalil Leo, 2014) TQC *(Total Quality Control)* adalah sistem manajemen yang dinamis yang mengikut sertakan seluruh anggota organisasi dengan penerapan konsep dan teknik pengendalian kualitas untuk tercapainya kepuasan pelanggan dan yang mengerjakannya. Dasar *Total Quality Control* adalah mentalitas, kecakapan dan manajemen partisipatif dengan sikap mental yang mengutamakan kualitas kerja. Mentalitas adalah kesediaan bekerja sungguh-sungguh, jujur dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaannya.

1. **Pengertian dan jenis-jenis biaya**
2. **Pengertian Biaya**

Berbicara mengenai masalah biaya merupakan suatu masalah yang cukup luas, oleh karena di dalamnya terlihat dua pihak yang saling berhubungan. Oleh Winardi, (2000: 147), menyatakan bahwa bilamana kita memperhatikan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk suatu proses produksi, maka dapat dibagi ke dalam dua sifat, yaitu yang merupakan biaya bagi produsen adalah mendapat bagi pihak yang memberikan faktor produksi yang terbaik pada perusahaan bersangkutan.

5

Menurut Munawir (2002:07) definisi biaya adalah nilai kas atau setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diperkirakan akan memberikan manfaat saat kini atau masa depan pada organisasi atau pengorbanan yang terjadi dalam rangka untuk memperoleh suatu barang dan jasa yang bermanfaat.

Welsh, Gordon, Hilton, (2000:262) mengemukakan pendapat bahwa biaya merupakan sejumlah belanja yang dicatat seluruhnya sebagai harta dan akan menjadi pengeluaran ketika dikeluarkan di masa depan. Jadi biaya adalah perkiraan harta dan pengeluaran didefenisikan sebagai pembelajaran yang sekarang dikonsumsi atau biaya yang telah dihabiskan.

Untuk menghasilkan sesuatu apakah itu barang atau jasa maka perlulah dihitung dan diketahui besarnya biaya yang dikeluarkan atau yang perlu dan kemungkinan memperoleh pendapatan yang mungkin diterima. Setiap pengorbanan biaya selalu diharapkan akan mendatangkan hasil yang lebih besar dari pada yang telah dikorbankan tersebut pada masa yang akan datang.

Dengan demikian, seorang pengusaha hendaknya dapat mengetahui bagaimana besarnya pengorbanan dalam proses produksi. Dalam hal ini, total biaya selalu dapat dihitung dan dapat dibandingkan dengan total penerimaan yang mungkin dapat diperoleh dengan kemungkinan laba yang akan diperoleh.

Dari defenisi tersebut dapatlah dikatakan bahwa pengertian biaya yang dikemukakan tersebut adalah suatu hal yang masih merupakan pengertian secara luas oleh karena semua yang tergolong dalam pengeluaran secara nyata keseluruhannya termasuk biaya.

Sejalan dengan definisi dan pengertian tersebut, maka D. Hartanto (2002 : 89), memberikan atasan tentang biaya *(cost)* dan ongkos *(expense)*, sebagai berikut *cost* adalah biaya-biaya yang dianggap akan memberikan manfaat atau service potensial di waktu yang akan datang dan karenanya merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca. Sebaliknya *expense* atau *expred cost* adalah biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi. Jenis-jenis biaya ini tidak dapat memberikan manfaat lagi diwaktu yang akan datang, maka tempatnya adalah pada perkiraan laba rugi.

1. **Jenis-Jenis Biaya**

Menurut Mulyadi, (2002 : 57) menetapkan biaya adalah sejumlah pengeluaran yang tidak bisa dihindari menghubungkan tingkah laku biaya dengan perubahan volume kegiatan sebagai berikut biaya variabel adalah sejumlah biaya yang secara total berfluktuasi secara langsung sebanding dengan volume penjualan atau produksi, atau ukuran kegiatan yang lain.

Sedangkan biaya tetap atau biaya kapasitas merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu utamanya dalam kapasitas biaya dalam proses produksi perusahaan. Klasifikasi biaya terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap serta biaya semi variabel yaitu biaya yang dapat dikendalikan dan biaya tidak dapat dikendalikan.

Dari gambaran tersebut, dapat diketahui bahwa jenis-jenis biaya adalah:

* 1. Biaya Variabel adalah sejumlah biaya ikut berubah mengikuti volume produksi atau penjualan. Misalnya bahan baku langsung yang dipakai dalam proses produksi atau bahan langsung lainnya yang ikut dalam proses produksi, dan biaya tenaga kerja langsung.
	2. Biaya tetap adalah sejumlah biaya yang tidak berubah walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan. Misalnya gaji bulanan, asuransi, penyusutan, biaya umum dan lain-lain.
	3. Biaya semi variabel (*semi variabel cost*) yaitu biaya-biaya yang tidak bersifat tetap, tetapi tidak pula bersifat variabel.
1. **Produksi**

Sebagaimana sifatnya suatu perusahaan bisa bertahan lama untuk mempertahankan kontinuitas produksi dan mutu kwalitas, karena perusahaan memperhatikan selera harga dan kondisi konsumen dimana berada harus disesuaikan.

Dalam menguraikan pengertian produksi oleh beberapa ahli ekonomi seperti Assauri (2000:7), menyatakan bahwa produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan *(utility)* barang dan jasa pada suatu perusahaan.

Menurut Kadiman (2006:41) produksi merupakan kegiatan menambah atau menciptakan nilai guna suatu barang jasa agar lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan manusia kegiatan yang dimaksud merupakan langkah-langkah yang ditempuh untuk menghasilkan atau menambah nilai guna barang atau jasa.

Berdasarkan dari kedua definisi tersebut, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa produksi adalah suatu usaha untuk menambah nilai guna suatu barang dan jasa. Jadi barang yang diproduksi mengalami tahapan tersendiri dengan mempunyai kegunaan tertentu sebagai berikut :

1. Azas efisiensi maksudnya dengan biaya yang kecil mungkin untuk mendapatkan hasil tertentu ataupun dengan pengorbanan tertentu untuk mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin.
2. Azas kontinutas, adalah azas yang menghendaki agar dalam pemakaian alat-alat produksi terdapat perbandingan yang serasi.

Selanjutnya akan dikemukakan arti kualitas (mutu) oleh Assauri (2000:221) mengemukakan bahwa mutu diartikan sebagai faktor-faktor yang terdapat dalam suatu hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang tersebut dibuat.

Menurut Rosyidi (2003:56) mengemukakan bahwa produksi yaitu setiap proses atau usaha yang memungkinkan dilakukan suatu produksi. Adapun unsur-unsur yang menciptakan nilai atau memperbesar nilai daya guna suatu barang disebut faktor-faktor produksi mencakup tenaga manusia, sumber-sumber alam, model dalam segala bentuknya serta kecakapan.

Jadi setiap perusahaan pabrik/pengolahan dengan menetapkan suatu standard. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pembentukan suatu standard dikemukakan oleh Harding (2000 ; 58), menyatakan bahwa :

1) Memenuhi syarat kegunaan yang ditetapkan

2) Memenuhi standard kualitas perusahaan

3) Diproduksi dengan peralatan yang ada sekarang

1. **Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang mencakup semua biaya yang terkait dengan pemerolehan atau pembuatan suatu produk.

Dalam suatu proses produksi melibatkan suatu unsur-unsur biaya dibebankan menurut kelompok biaya tertentu guna menyusun harga pokok produksi dapat digabungkan ke dalam unsur-unsur biaya. Tetapi ini tidaklah segera dapat dipandang sebagai biaya, karena itu harus sesuai dengan faktor biaya, karena biaya itu harus sesuai dengan faktor biaya yang dianut perusahaan.

Hansen dan Mowen dalam terjemahan Fitriasari dan Kwary (2006:50) juga menyatakan bahwa biaya produksi merupakan: “biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa”. Perusahaan manufaktur membagi biaya produksi ke dalam tiga kategori besar yakni:

* + - 1. Bahan langsung *(direct material)*

Garrison et al. terjemahan Hinduan (2006:51) menyatakan bahwa bahan langsung adalah: “bahan yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi. Sesungguhnya bahan baku berkaitan dengan semua jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan produk jadi, dan produk jadi suatu perusahaan dapat menjadi bahan baku perusahaan yang lainnya”.

Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Fitriasari dan Kwary (2006:50) juga menyatakan bahwa: “biaya bahan langsung ini dapat langsung dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk”.

* + - 1. Tenaga kerja langsung *(direct labour)*

Biaya tenaga kerja langsung menurut Hansen dan Mowen (1999:45) adalah: “tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi”. Biaya tenaga kerja langsung (direct labour) menurut Garisson et al. terjemahan Hinduan (2006:51) digunakan untuk biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi. Tenaga kerja langsung biasanya disebut juga tenaga kerja manual (*touch labour*) karena tenaga kerja langsung melakukan kerja tangan atas produk pada saat produksi.

* + - 1. Biaya overhead pabrik *(manufacturing overhead)*

Pengertian biaya overhead pabrik menurut Garrison et al. yang terjemahan Hinduan (2006:52) adalah termasuk: “seluruh biaya yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, depresiasi, dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi”.

Menurut Mulyadi (2000:64), menyatakan bahwa unsur-unsur biaya yang baik untuk tujuan perencanaan dan pengawasan adalah sebagai berikut :

* + 1. *Manufacturing cost* (biaya pabrik) adalah semua biaya yang muncul sejak pembelian bahan-bahan sampai berubah menjadi produk selesai *(final product)*.

*Manufacturing cost* terbagi atas:

* + - * 1. *Prime cost* (biaya utama), adalah biaya dari bahan-bahan secara langsung dan upah tenaga kerja langsung dalam kegiatan pabrik.

Prime *cost* terdiri dari :

1. *Direct material*, yaitu semua bahan baku yang membentuk keseluruhan bahan yang dapat secara langsung dimasukkan dalam perhitungan kerja pokok.
2. *Direct cost*, yaitu setiap tenaga kerja yang ikut secara langsung pemberian sumbangan dalam proses produksi.
	* + - 1. *Manufacturing expenses* disebut juga *factory over head cost* atau biaya pabrikasi tidak langsung.

Yang termasuk golongan biaya ini adalah

1. *Inderect labour*, yaitu tenaga kerja yang tidak terlihat langsung dalam proses produksi, misalnya kepala bengkel, mandor, pembantu umum dan sebagainya.
2. *Other manufacturing expenses*, yaitu biaya-biaya tidak langsung selain dari *indirect labour* dan *indirect material*, seperti biaya atas penggunaan tanah, pajak, penghapusan, pemeliharaan dan perbaikan.
	* 1. *Commercial expenses* yang meliputi :
3. *Selling expenses*, adalah semua ongkos yang dikeluarkan setelah selesainya produksi sampai pada saat terjualnya. Ongkos-ongkos ini meliputi penyimpanan, pengangkutan, penagihan dan ongkos yang menyangkut fungsi penjualan.
4. *Administrasition expenses* adalah ongkos-ongkos yang meliputi ongkos perencanaan dan pengawasan.
5. **Standarisasi Biaya Produksi**

Standarisasi adalah berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran yang dipergunakan sebagai dasar pembanding kuantitas, kualitas, nilai, hasil karya yang ada.

Standarisasi produksi merupakan pedoman yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan proses produksi. Standarisasi produksi memberikan data sebagai dasar untuk pengambilan keputusan-keputusan dalam berproduksi. Selain itu standar produksi memberikan manfaat terhadap berbagai macam penghematan dalam proses produksi.

Salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan perusahaan adalah standar produksi dalam suatu perusahaan, dengan adanya standarisasi produksi maka pelaksanaan akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan oleh perusahaan, walaupun pada kenyataannya tidak semua produk yang dihasilkan itu seluruhnya baik seperti yang diharapkan, tetapi setidaknya produk yang tidak sesuai dengan standar tidak terlalu banyak.

1. **Statistical Quality Control**

Menurut (Dale H. Besterfield, 2009 : 2). Ketika kualitas digunakan, biasanya kita berpikir tentang suatu produk atau jasa yang sangat baik yang memenuhi atau melebihi harapan kami. Kualitas dapat diukur sebagai berikut:

P-Chart = 

Keterangan :

P-Chart yaitu peralatan pengendalian mutu dengan melihat prosentse cacat dari hasil produksi

X yaitu jumlah yang cacad

N yaitu jumlah yang diamati atau jumlah sampel dikali dengan banyaknya sampel.

SP = 

Keterangan :

SP : Selisih Pemakaian

P : Persentase Cacad dari sampel yang diamati

N : Jumlah yang diamati atau jumlah sampel

Untuk mengetahui berapa persentase kerusakan rata-rata dari jumlah populasi, dapat menggunakan rumus dibawah ini :

UCL (Upper Control Limit) = P + SP

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pengaruh *Total Quality Control* terhadap standarisasi biaya produksi telah diteliti oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama/Tahun** | **Judul** | **Kesimpulan** |
| 1. | Jamaluddin, 2013 | Standarisasi Biaya Produksi terhadap *Total Quality Control* pada PTP Pabrik Gula Takalar | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengendalian kualitas yang dilakukan oleh PTP. Pabrik Gula Takalar dapat dikatakan cukup baik, karena penyimpanan yang terjadi pada proses produksi relative kecil. |
| 2. | Al-Fakhri, 2010 | Analisis Pengendalian Kualitas Produksi di PT. Masscom Graphy Dalam Upaya  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kerusakan berdasarkan jenisnya adalah warna kabur (28,31%), tidak register (19,79%) dan terpotong (19,50%). Dari analisis diagram sebab akibat  |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama/Tahun** | **Judul** | **Kesimpulan** |
|  |  | Upaya Mengendalikan Tingkat Kerusakan Produk  Menggunakan Alat Bantu Statistik | dapat diketahui faktor penyebab misdruk berasaldari faktor manusia/pekerja, mesin produksi, metode kerja, material/bahan baku dan lingkungan kerja, sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan. |
| 3. | Nuraeni, 2013 | Pengaruh *Total Quality Control* Terhadap Standarisasi Biaya Produksi pada Home Industry Panorama Food Maros. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan (Ho) yaitu *total quality control* tidak berpengaruh signifikan terhadap standarisasi biaya produksi pada Panorama Food Maros di diterima dan (Ha) ditolak. Jadi antara total quality control dan standarisasi biaya produksi tidak berpengaruh. |

1. **Kerangka Pikir**

Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros sebagai Usaha Dagang yang bergerak dalam bidang industry Rumah Tangga yang beraktivitas produksi dan penjualan.

*Total Quality Control* (TQC) adalah suatu usaha untuk bagaimana memproduksi barang dan jasa yang terjamin mutu dan kualitas yang dapat di sesuaikan dengan Standar Industri Indonesia (SII).

Kerangka pikir yang dibuat untuk mengetahui gambaran tentang penggunaan standarisasi biaya produksiterhadap *Total Quality Control*. Meliputi bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead pabrik yang di keluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi yang di lakukan terhadap biaya produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.

**Total Quality Control**

**Standarisasi Biaya Produksi**

**Gambar 1: Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis**

Berdasarkan rumus masalah yang telah dikemukakan maka hipotesisnya adalah: "Bahwa strandarisasi biaya produksi *berpengaruh* terhadap *total quality control* pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka objek penelitian yaitu Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros yang berlokasi di Jalan Dr. Ratulangi No. 75 Lingkungan Pamelakkang Je’ne Kelurahan Allepolea Kabupaten Maros Sulawesi Selatan, sedangkan waktu penelitian selama 6 (Enam) bulan dari bulan Februari sampai bulan Juli 2016.

**Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data serta keterangan yang diperlukan dalam pengumpulan data melalui penelitian, sebagai penyusunan proposal ini, maka digunakan metode penelitian studi kasus berikut:

1. Penelitian pustaka *(Library research)* yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan telaah ilmiah yang erat kaitannya dengan masalah tersebut.
2. Penelitian lapang *(field research)* yaitu penelitian yang dilakukan dengan jalan mengadakan kunjungan secara langsung kepada objek penelitian yang telah ditetapkan.

Untuk mengumpulkan data lapang yang diperlukan, digunakan teknik/metode, sebagai berikut:

18

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan jalan membuat suatu konsep mengenai masalah yang berhubungan judul.
2. Wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan dengan pimpinan perusahaan dan beberapa staf yang langsung mengenai masalah penjualan dan produksi.

**Jenis dan Sumber Data**

* + - 1. Jenis Data
1. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa informasi secara lisan maupun tertulis.
2. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh melalui perusahaan dalam bentuk angka-angka.
	* + 1. Sumber Data
3. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan pimpinan dan karyawan Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.
4. Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen laporan perusahaan.

**Metode Analisis**

Untuk menguji hipotesis yang disajikan, maka penulis menggunakan peralatan statistik yang dalam hal ini adalah:

1. Analisis *deskriptif*, yaitu digunakan untuk menjelaskan standarisasi biaya produksi terhadap *total quality control* pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.
2. Analisis statistical *quality control*. Keadaan ini dapat digambarkan dengan bagan atau diagram pengendalian *(control chart)*, di samping itu untuk pengawasan produk siap untuk di ekspor (yang sesuai dengan spesifikasi yang diminta importir).

Menurut Dale H. Besterfield, (2009 : 2) Pengendalian *quality control* dengan peralatan statistik pengendalian mutu sebagai berikut :

P-Chart = 

Keterangan :

P-Chart yaitu peralatan pengendalian mutu dengan melihat prosentase cacat dari hasil produksi

X yaitu jumlah yang cacad

N yaitu jumlah yang diamati atau jumlah sampel dikali dengan banyaknya sampel.

SP = 

Keterangan :

SP : Selisih Pemakaian

P : Persentase Cacad dari sampel yang diamati

N : Jumlah yang diamati atau jumlah sampel

Untuk mengetahui berapa persentase kerusakan rata-rata dari jumlah populasi, dapat menggunakan rumus dibawah ini :

UCL (Upper Control Limit) = P + SP

1. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan maka digunakan metode regresi sederhana Sugiono (2009:237). Dengan korelasi

Y = a + bx

Keterangan:

Y = TQC

a = Nilai Korelasi

b = Koofisien Regresi

x = Standarisasi Biaya Produksi





1. Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh total quality control terhadap standarisasi biaya produksi digunakan koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikutu :

**r =** $\frac{n ∑xy- ∑x. ∑y}{\sqrt{n∑x2-\left(∑x\right)2. \sqrt{n∑y2-\left(∑y\right)2}}}$

**Keterangan :**

1. (+1) hubungan erat dan positif (apabila dan y naik)
2. Dibawah 0 dan (-1) hubungan erat tapi negatif (apabila antara x naik dan y turun atau sebaliknyak).
3. (0) tidak ada hubungannya

Tabel 1. Penentuan kuat lemahnya koefiesen korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Besarnya Nilai (r) | Interpretasi |
| 00,20 – 0,390,40 – 0,590,60 – 0,790,80 – 1,00 | Tidak EratKurang EratCukup EratEratSangat erat |

1. Koefisien Determinasi

Untuk mengukur besarnya total quality control terhadap standarisasi biaya produksi digunakan analisis Koefisien determinasi. (r2).

KD = (r2) x 100%

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r = Koefisien Korelasi

1. Prosedur Pengujiain Hipotesis

Penyajian hipotesis *total quality control* berpengaruh terhadap standarisasi biaya produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.

* + - 1. H0 : b = 0 (*total quality control)* tidak berpengauh positif dan signifikan terhadap standarisasi biaya produksi)
			2. Penentuan tingkat signifikan (α) 0 dalam penelitian ini ditentukan = 5%.
			3. Penentuan daerah kritis/daerah tolak H0 untuk menentukan ditolak atau diterimanya H0 maka membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Maka

thitung = 

* + - 1. Keputusan

Jika nilai thitung< ttabel maka terima H0 dan tolak H1

Jika nilai thitung> ttabel maka tolak H0 dan terima H1

* + - 1. Kesimpulan

**Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional terkait judul penelitian penulis adalah:

1. *Total Quality Control* adalah sistem manajemen yang dinamis yang mengikut sertakan seluruh anggota organisasi dengan penerapan konsep dan teknik pengendalian kualitas untuk tercapainya kepuasan pelanggan.
2. Standarisasi Biaya Produksi adalah berasal dari kata standar yang berarti satuan ukuran yang dipergunakan sebagai dasar pembanding kuantitas, kualitas, nilai, hasil karya yang ada terhadap semua biaya yang terkait dengan pembuatan suatu produk. Contohnya: biaya utama dan biaya konversi. Biaya utama adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi sedangkan biaya konversi adalah biaya yang berkaitan dengan pengolahan bahan-bahan kedalam produk jadi.

**BAB IV**

**GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

**Sejarah Singkat**

Pada awal diamulainya atau berdirinya usaha kripik pisang mutiara opik ini, seorang laki-laki yang bernama Jumaing menikahi seorang perempuan yang bernama Masna. Suatu ketika mereka berdua sedang asyik berbincang dan tanpa disengaja mereka melihat mobil yang sedang lewat di depan rumahnya. Mobil tersebut memuat pisang yang sangat banyak lalu tanpa disadari mereka berfikir untuk membuat usaha. Pertama-tama suami istri ini (Jumaing dan Masna) membeli pisang di pasar lalu mereka menggorengnya. Setelah pisang itu digoreng, mereka membagikan ke tetangga untuk mencoba rasanya. Ternyata para tetangganya sangat menyukai rasa pisang tersebut setelah digoreng. Alhasil Jumaing melanjutkan kegiatannya namun dalam skala kecil. Pertama-tama Jumaing dan Masna menggunakan modal sebesar Rp. 500.000, dan hanya mempunyai karyawan sebanyak 3 (tiga) orang, itupun sisanya dibantu oleh keluarganya dalam hal mengolah pisang ini. Usaha keripik pisang ini berdiri pada awal tahun 2003. Setelah menekuni usahanya mereka lalu menamakan usahanya Keripik Pisang Mutiara Opiq. Usahanya diambil dari nama anaknya yaitu Opiq. Lambat laun usahanya menjadi maju dan berkembang sehingga banyak karyawan yang dipekerjakan dan tanpa disadari Jumaing mempunyai keuntungan yang sangat besar dari hasil penjualan keripik pisang yang telah diolahnya. Melihat dari lini produksi yang semakin bertambah sehingga mereka berfikir untuk menghasilkan beberapa produk selain dari buah pisang. Mereka pun berfikir untuk membuat ubi goreng. Dari beberapa hasil produk yang dihasilkan usaha Mutiara Opik ini yang paling terkenal adalah produk hasil olahan pisang.

25

**Struktur Organisasi Home Industri Keripik Pisang Opiq**

Struktur Organisasi adalah sutu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur Organisasi menggambarkan dengan jelas pemisahan kegiatan pekerjaan antara yang satu dengan yang lain dan bagaimana hubungan aktivitas dan fungsi dibatasi. Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing orang yang terlibat dalam struktur organisasi Usaha Dagang Opiq antara lain :

1. Pimpinan

Merupakan pimpinan usaha yang memonitor semua kegiatan yang ada dalam setiap bagian. Melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap seluruh kegiatan operasional di Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros. Pimpinan juga melakukan transaksi dengan pihak luar seperti supplier dan pelanggan, memberi persetujuan terhadap daftar pemasok baik itu bahan baku utama, bahan baku penolong, sampai alat - alat yang mendukung berjalannya proses produksi dan pemasaran.

1. Bendahara

Bendahara Bertugas untuk mengetahui tentang keadaan kas Usaha Dagang Opiq. Mengontrol Jumlah pengeluaran dan pemasukan.

1. Sekretaris

Sekretaris bertugas yaitu untuk mencatat semua yang terjadi di Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros termasuk laporan dari karyawan.

1. Bagian Produksi

Bagian produksi bertugas untuk melakukan pengolahan produk yang sesuai dengan keinginan perusahaan.Memberikan usulan dan perencanaan dalam pengembangan kapasitas, peningkatan efisiensi, dan mutu. Mengontrol persediaan bahan baku dan barang jadi di gudang. Mengontrol jalannya proses produksi Menjaga kebersihan produksi sejak bahan baku masuk hingga menjadi barang jadi.

1. Bagian Pengemasan

Bagian Pengemasan bertugas untuk mengemas pisang yang telah diolah ke dalam bungkusan yang telah disediakan dan selektif dalam pemilihan hasil olah yang baik dan utuh.

1. Bagian Pemasaran *(Marketing)*

Pemasaran *(Marketing)* bertugas untuk mendistribusikan hasil produksi yang telah dikemas rapi ke distributor di daerah-daerah yang telah menjadi lokasi pemasaran.

Dalam hal struktur organisasi yang terpenting adalah saling komunikasi satu dengan yang lain agar terciptanya keharmonisan dan tidak ada saling kecemburuan diantara yang lain sehingga kegiatan usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti tampak pada gambar dibawah ini :

Produksi

Pengemasan

Pemasaran

PIMPINAN

Sekretaris

Bendahara

Gambar 2 : Struktur Organisasi Home Industri Opiq, 2016

**Tenaga kerja dan Jam Kerja**

Jumlah tenaga kerja pada Pada Usaha Dagang Opiq saat ini adalah 40 orang karyawan. 9 orang karyawan produksi dan 31 orang karyawan Pengemasan dengan enam hari kerja, yaitu hari Senin sampai hari Sabtu. Jam kerja per hari adalah sepuluh jam yaitu dari pukul 07.00 sampai 17.00, dengan waktu istirahat selama satu jam yaitu dari pukul 12.00 sampai 13.00 jika ada penambahan pesanan maka akan diadakan lembur yang dilaksanakan pada hari minggu.

**Letak Wilayah dan Geografis**

Kabupaten Maros secara geografis terletak di bagian Barat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada 40o07’ Lintang Selatan, dan 109o20’ hingga 129o12’ Bujur Timur. Luas Kabupaten Maros adalah 1.619,12 km2 atau 2.3 persen dari luas Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.

Dengan batas-batas, yaitu :

Sebelah Utara adalah Kabupaten Pangkep

Sebelah selatan adalah Kabupaten Makassar

Sebelah Timur adalah Kabupaten Bone

Sebelah Barat adalah Selata Makassar

Kota Maros terletak 30 km arah Utara Kota Makassar (kota Provinsi Sulawesi Selatan) yang merupakan pusat pembangunana dan kota terbesar di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dua puluh tiga kilometer arah utara dari Kota Makassar (di wilayah perbatasan Kota Makassar dengan Kabupaten Maros) terletak Bandar Udara Internasional Hasanuddin, yang merupakan Bandar Udara terbesar di KTI, Kota Makassar memiliki pula pelabuhan laut terbesar di KTI. Letak Kabupaten Maros yang sangat berdekatan dengan Kota Makassar merupakan potensi yang prospektif bagi pengembangan berbagai kegiatan produksi dan ekonomi yang berada di Kabupaten Maros.

25

Adapun lokasi penelitian berada disalah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Maros, tepatnya berada di Kecamatan Lau Kelurahan Allepolea Desa Pammelakkang Je’ne. lokasi penelitian ini berada di dekat Pabrik Rumput Laut / Agar-agar dan dekat dengan Usaha Dodol Monas Jaya yang mempunyai lokasi yang strategis karena berada di jalan Poros Makassar-Pangkep. Produk hasil olahannya berupa keripik pisang, banyak dijual hampir disemua toko-toko yang ada di Kabupaten Maros, Kios-kios dan supermarket yang ada di Kabupaten Maros. Selain di Kabupaten Maros, produk olahannya banyak di pasarkan di luar daerah diantaranya Pangkep, Makassar dan Takalar.

**BAB V**

**ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Proses Produksi**

Proses produksi mempunyai peranan sangat penting artinya bagi suatu usaha yang sebagai pengelola bahan mentah jadi barang jadi yang dapat dimanfaatkan kemudian akan disalurkan kepada konsumen atau bagian pemasaran.

Sebelum penulis kemukakan proses produksi Keripik Pisang terlebih dahulu penulis kemukakan bahan-bahan baku dalam proses pembuatan Keripik Pisang terdiri atas:

1. Pisang
2. Minyak Goreng
3. Pewarna Makanan
4. Gula
5. Garam

Jadi proses produksi merupakan suatu proses transformasi yang mengubah input yang berupa bahan baku, peralatan, modal, energi, tenaga kerja menjadi output sehingga memiliki nilai tambah. Usaha Dagang Opiq yang merupakan home industry pembuatan Keripik Pisang menggunakan teknologi produksi yang manual selain menggunakan wajan juga masih menggunakan tenaga kerja sebagai operator maupun pekerjaan manual.

Proses pembuatan Keripik Pisang sangat sederhana, yaitu Pisang dikupas sebelumnya lalu diiris tipis-tipis lalu direndam selama 1 – 2 menit yang sudah diberi pewarna dan gula lalu setelah 1 menit kemudian barulah bahan pisang itu ditiriskan, selama perendaman pisang berlangsung barulah menyiapkan tungku api yang bahan bakarnya dari kayu lalu menyiapkan wajan dan minyak dan digoreng selama 10-15 menit, setelah selesai penggorengan didinginkan sejenak lalu dikemas dengan kemasan yang telah disiapkan.

31

1. **Jenis-Jenis Biaya Produksi**

Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros dalam melaksanakan fungsi sebagai pengelola hingga jadi Keripik Pisang, hingga pemasaran diserahkan kepada bagian pemasaran dimana pemasaran tersebut bukan dari bagian karyawan dari Usaha Dagang Opik, mereka yang akan melaksanakan distribusi pada beberapa toko-toko yang sudah resmi ditunjuk oleh Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros.

Dalam pengelolaan keripik pisang memerlukan waktu yang cukup, karena mulai pengelolaan bahan baku, seperti Pengupasan dan pengolahan penggorengan dalam wajan hingga proses pengemasan.

Selanjutnya perlu ditambahkan bahwa Usaha Dagang yang tentram terus menerus, perusahaaan membeli bahan bahan baku, membayar upah gaji karyawan untuk mengelola bahan baku tersebut dan mengeluarkan biaya-biaya lain yang dikeluarkan sehingga bahan baku tersebut dapat diubah menjadi barang jadi. Proses ini berulang kembali karena setelah produk jadi akan digunakan untuk membeli bahan baku membayar upah karyawan dan seterusnya.

Kemudian dalam menetapkan unsur-unsur biaya menurut jenis biaya selama proses produksi berlangsung yang dikorbankan pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku. Biaya bahan baku yang dikeluarkan pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros adalah :

1. Pisang
2. Minyak Goreng
3. Pewarna Makanan
4. Gula
5. Garam
6. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan yaitu:

1. Gaji atau upah kerja produksi
2. Gaji atau upah kerja Pengemasan
3. Biaya Overhead
4. Biaya Kemasan
5. Biaya listrik
6. Biaya PAM
7. Biaya Bahan Bakar
8. Biaya penyusutan peralatan
9. **Analisis Varians Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Overhead Pabrik**

Dalam proses perkembangan Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros, maka diperlukan informasi-informasi yang cukup untuk dapat mengelola usaha dengan baik. Diantaranya berbagai macam informasi, maka masalah biaya perlu diperhatikan dan data biaya diperoleh melalui system akuntansi biaya.

Penentuan biaya produksi adalah tugas akuntansi biaya yang harus mengikuti aliran fisik dari produksi, kemudikan menetapkan pencatatan dan analisa dari informasi biaya yang diikutinya, secara efektif dan efisien selama proses produksi berlangsung biaya yang terjadi meliputi :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja
3. Biaya overhead pabrik

Dalam kaitannya dengan uraian diatas, maka disajikan standar pembebanan dan realisasi pembebanan sesungguhnya Biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

1. **Analisis Varians Biaya Bahan Baku**

Salah satu yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah untuk peningkatan kelangsungan hidup perusahaan dengan memperoleh laba yang maksimal dari aktivitas usaha.Untuk menunjang terwujudnya sasaran dari perusahaan maka perlu ditunjang dengan penggunaan biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dialokasikan untuk mengelola bahan baku menjadi produksi jadi.

Untuk menunjang penggunaan biaya bahan baku yang lebih efisien, maka perlu ditunjang dengan adanya pembebanan biaya bahan baku pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros dalam menjalankan fungsi home industry Keripik Pisang, maka perusahaan menetapkan besarnya biaya bahan baku yang akan dibebankan terlebih dahulu akan disajikan anggaran biaya bahan baku dan realisasi biaya bahan baku, pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Standar Kebutuhan Bahan Baku dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2013.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Kebutuhan** | **Harga Per** | **Jumlah** |
| **(Kg/Sisir)** | **(Rp)** | **(Rp)** |
| 1 | Pisang | 20.000 Sisir | 15.000 | 300.000.000 |
| 2 | Gula | 640 Kg | 6.000 | 3.840.000 |
| 3 | Garam | 100 kg | 1.000 | 100.000 |
| 4 | Pewarna | 250 Kg | 10.000 | 2.500.000 |
| 5. | Minyak | 650 Liter | 11.000 | 7.150.000 |
| **Jumlah** | **21.640** | **43.000** | **313.590.000** |
| **Total produksi yang dihasilkan** | **40.000 bungkus** |
| **Biaya produk yang dihasilkan** | **Rp. 12.600/bungkus** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros biasanya menganggarkan bahan yang akan digunakan selama satu periode (tahun), tapi bagian produksi terkadang tidak sesuai dengan target produksi.

Biaya bahan baku untuk tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 3. Standar Kebutuhan Bahan Baku dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2014.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Kebutuhan** | **Harga Per** | **Jumlah** |
| **(Kg/Sisir)** | **(Rp.)** | **(Rp)** |
| 1. | Pisang | 25.000 Sisir | 15.000 | 375.000.000 |
| 2. | Gula | 670 Kg | 6.500 | 4.355.000 |
| 3. | Garam | 125 kg | 1.000 | 125.000 |
| 4. | Pewarna | 255 Kg | 10.000 | 2.550.000 |
| 5. | Minyak | 750 Liter | 11.000 | 8.250.000 |
| **Jumlah** | **26.800** | **43.500** | **390.280.000** |
| **Total produksi yang dihasilkan** | **50.000 Bungkus** |
| **Biaya produk yang dihasilkan** | **Rp. 14.500/Bungkus** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Sedangkan realisasi kebutuhan bahan baku dalam proses produksi pada tahun 2015 dibawah ini :

Tabel 4. Standar Kebutuhan Bahan Baku dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2015.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Kebutuhan** | **Harga Per** | **Jumlah** |
| **(Kg/Sisir)** | **(Kg/Sisir)** | **(Rp)** |
| 1. | Pisang | 31.000 Sisir | 15.000 | 465.000.000 |
| 2. | Gula | 700 Kg | 6.500 | 4.550.000 |
| 3. | Garam | 133 Kg | 1.000 | 133.000 |
| 4. | Pewarna | 275 Kg | 10.000 | 2.750.000 |
| 5. | Minyak | 830 Liter | 11.000 | 9.130.000 |
| **Jumlah** | **32.938** | **43.500** | **481.563.000** |
| **Total produksi yang dihasilkan** | **62.000 Bungkus** |
| **Biaya produk yang dihasilkan** | **Rp. 15.000/Bungkus** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

1. **Analisis Varians Tenaga Kerja**

Perhitungan biaya tenaga kerja dibagi ke dalam dua bagian yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung merupakan balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam menghasilkan produk. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan, akan tetapi manfaatnya tidak dapat diidentifikasikan pada produk yang dihasilkan perusahaan.

Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji karyawan produksi dan gaji karyawan Pengemasaran. Gaji karyawan yang dibayarkan oleh perusahaan tidak bergantung pada jumlah produksi.

Tabel 5. Standar Kebutuhan Tenaga Kerja Langsung dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2013.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Upah/Bulan****(Rp)** | **Upah/Tahun****(Rp)** |
| **Tahun 2013** |
| 1 | Karyawan Produksi | 700.000 | 8.400.000 |
| 2 | Karyawan Pengemasan | 450.000 | 5.400.000 |
| **Jumlah** | **1.150.000** | **13.800.000** |
| **Total Produksi Yang dihasilkan** | **40.000 Bungkus** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Tabel 6. Standar Kebutuhan Tenaga Kerja Langsung dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2014.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Upah/Bulan****(Rp)** | **Upah/Tahun****(Rp)** |
| **Tahun 2014** |
| 1. | Karyawan Produksi | 800.000 | 9.600.000 |
| 2. | Karyawan Pengemasan | 500.000 | 6.000.000 |
| **Jumlah** | **1.300.000** | **15.600.000** |
| **Total Produksi Yang dihasilkan** | **50.000 Bungkus** |

 Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Tabel 7. Standar Kebutuhan Tenaga Kerja Langsung dalam Memproduksi Keripik Pisang pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2015.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Uraian** | **Upah/Bulan****(Rp)** | **Upah/Tahun****(Rp)** |
| **Tahun 2015** |
| 1 | Karyawan Produksi | 950.000 | 11.400.000 |
| 2 | Karyawan Pemasaran | 600.000 | 7.200.000 |
| **Jumlah** | **1.550.000** | **18.600.000** |
| **Total Produksi Yang dihasilkan** | **62.000 Bungkus** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

1. **System dan Prosedur Pengendalian**

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tehnik pengendalian kualitas produksi secara sistematik ke dalam bentuk bagan bersama dengan rumus yang akan diaplikasikan pada proses kegiatan produksi, juga menyangkut konsep penggunaannya untuk menyusun suatu bagan pengendalian *(control chart)*. Adapun konsep penyusunan bagan pengendalian tersebut berdasarkan *acceptance sampling* dan proses *control*.

Kedua konsep tersebut merupakan dasar kegiatan untuk menyusun suatu bagan pengendalian yang disesuaikan dengan keadaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan.

1. **Analisis Pengendalian Mutu *(Quality Control)***

Dalam mengaplikasikan data dari peralatan digunakan dalam rangka quality control, pertama-pertama penulis akan mengaplikasikan data usaha pengolahan bahan pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros. Dalam penggunaan Quallity Control dengan rumus sebagai berikut:

P-Chart = 

Keterangan :

P-Chart yaitu peralatan pengendalian mutu dengan melihat prosentse cacat dari hasil produksi

X yaitu jumlah yang cacad

N yaitu jumlah yang diamati atau jumlah sampel dikali dengan banyaknya sampel.

SP = 

Keterangan :

SP : Selisih Pemakaian

P : Persentase Cacad dari sampel yang diamati

N : Jumlah yang diamati atau jumlah sampel

Dengan rumus diatas kemungkinan akan mempengaruhi bahan pemilihan bahan yang ketat akan mempengaruhi kualitas bahan yang berada dalam batas control semakin baik karena jumlah sampel semakin kecil, sehingga perusahaan terdorong untuk meningkatkan kualitas dalam metode proses pengolahan keripik pisang yang lebih berhati-hati bekerja dalam pengendalian kualitas.

Kedua rumus batas pengendalian tersebut, maka dapat dihitung kesempatan antara kemauan pemilik usaha pada tingkat kemampuan daripada peralatan produksi dalam menghasilkan tingkat toleransinya diinginkan dapat mencerminkan tujuan daripada pengendalian kualitas *(quality control)* yaitu sedapat mungkin dapat menekan jumlah produk yang mengalami penyimpangan dari standar mutu tertentu.

Rumus-rumus itu akan diaplikasikan sesuai yang diperoleh yaitu data sampel dari hasil pemilihan bahan, sejumlah bahan Pisang sebanyak 300 sisir, gula 40 kg, dalam setiap kali memproduksi selama 15 hari. Data tersebut dapat dilihat pada tabel yang diperoleh dari Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros. Berdasarkan data dari hasil produksi keripik pisang yang mengalami cacat.

Tabel 8. Jumlah cacat dan persentase cacat sehari pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros Tahun 2013.

|  |  |
| --- | --- |
| No | Pisang  |
| Jumlah yang hari diamati (x) | Jumlah yg cacat | % |
| 1 | 11 | 2 | 1 |
| 2 | 11 | 1 | 0,5 |
| 3 | 11 | 1 | 0,5 |
| 4 | 11 | 2 | 1 |
| 5 | 11 | 1 | 0,5 |
| 6 | 11 | 2 | 1 |
| 7 | 11 | 1 | 0,5 |
| 8 | 11 | 1 | 0,5 |
| 9 | 11 | 2 | 1 |
| 10 | 11 | 1 | 0,5 |
| 11 | 11 | 0 | 0 |
| 12 | 11 | 1 | 0,5 |
| 13 | 11 | 1 | 0,5 |
| 14 | 11 | 1 | 0,5 |
| 15 | 11 | 2 | 1 |
| 16 | 11 | 1 | 0,5 |
| 17 | 11 | 1 | 0,5 |
| 18 | 11 | 1 | 0,5 |
| 19 | 11 | 2 | 1 |
| 20 | 11 | 2 | 1 |
| 21 | 11 | 0 | 0 |
| 22 | 11 | 1 | 0,5 |
| 23 | 11 | 1 | 0,5 |
| 24 | 11 | 1 | 0,5 |
| 25 | 11 | 2 | 1 |
|  | **275** | **31** | **15,5** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Dengan data tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah produk pisang yang diamati dalam setiap hari produksi adalah sebanyak 11 sisir (n). Sedangkan jumlah cacat dari bahan Pisang yang diamati adalah 31 sisir, jumlah populasi Pisang (n) adalah sebanyak 275 sisir. Dapat diketahui besarnya persentase kerusakan secara merata dari jumlah populasi, perhitungan adalah sebagai berikut :

P-Chart =  = 

 = 

 = = 0,113

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 0,00401

Untuk menghitung deviasi standar batas pengendalian dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini:

UCL (Upper Control Limit) = P + SP

UCL = 0,113 + 0,00401

 = 0,11701

Tabel 9. Jumlah cacat dan persentase cacat sehari pada Usaha Dagang Opik Tahun 2014.

|  |  |
| --- | --- |
| No | Pisang |
| Jumlah yang hari diamati (x) | Jumlah yang cacat (sisir) | % |
| 1 | 12 | 1 | 0,5 |
| 2 | 12 | 1 | 0,5 |
| 3 | 12 | 2 | 1 |
| 4 | 12 | 1 | 0,5 |
| 5 | 12 | 1 | 0,5 |
| 6 | 12 | 2 | 1 |
| 7 | 12 | 1 | 0,5 |
| 8 | 12 | 1 | 0,5 |
| 9 | 12 | 2 | 1 |
| 10 | 12 | 1 | 0,5 |
| 11 | 12 | 1 | 0,5 |
| 12 | 12 | 1 | 1 |
| 13 | 12 | 2 | 1 |
| 14 | 12 | 2 | 1 |
| 15 | 12 | 1 | 0,5 |
| 16  | 12 | 1 | 0,5 |
| 17 | 12 | 1 | 0,5 |
| 18 | 12 | 0 | 0 |
| 19 | 12 | 2 | 1 |
| 20 | 12 | 1 | 0,5 |
| 21 | 12 | 1 | 0,5 |
| 22 | 12 | 1 | 0,5 |
| 23 | 12 | 2 | 1 |
| 24 | 12 | 2 | 1 |
| 25 | 12 | 1 | 0,5 |
|  | 300 | 32 | 16 |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Dengan data tersebut diatas, maka dapat dilihat bahwa jumlah produk Pisang yang diamati dalam setiap hari produksi adalah sebanyak 12 sisir (n). Sedangkan jumlah cacat dari bahan pisang yang diamati adalah 32 sisir, jumlah populasi Pisang (n) adalah sebanyak 300 Sisir. Dapat diketahui besarnya persentase kerusakan secara merata dari jumlah populasi, perhitungan adalah sebagai berikut :

P-Chart =  = 

 = 

 = = 0,107

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 0,00382

Untuk menghitung deviasi standar batas pengendalian dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini:

UCL (Upper Control Limit) = P + SP

UCL = 0,107 + 0,00382

 = 0,11082

Tabel 10. Jumlah cacat dan persentase cacat sehari pada Usaha Dagang Opik Kabupaten Maros Tahun 2015

|  |  |
| --- | --- |
| No | Pisang |
| Jumlah yang hari diamati (x) | Jumlah yang cacat(sisir) | % |
| 1 | 14 | 2 | 1 |
| 2 | 14 | 1 | 0,5 |
| 3 | 14 | 1 | 0,5 |
| 4 | 14 | 2 | 1 |
| 5 | 14 | 1 | 0,5 |
| 6 | 14 | 1 | 0,5 |
| 7 | 14 | 1 | 0,5 |
| 8 | 14 | 0 | 0 |
| 9 | 14 | 2 | 1 |
| 10 | 14 | 2 | 1 |
| 11 | 14 | 2 | 1 |
| 12 | 14 | 2 | 1 |
| 13 | 14 | 1 | 0,5 |
| 14 | 14 | 2 | 1 |
| 15 | 14 | 1 | 0,5 |
| 16  | 14 | 0 | 0 |
| 17 | 14 | 2 | 1 |
| 18 | 14 | 2 | 1 |
| 19 | 14 | 1 | 0,5 |
| 20 | 14 | 1 | 0,5 |
| 21 | 14 | 1 | 0,5 |
| 22 | 14 | 2 | 1 |
| 23 | 14 | 2 | 1 |
| 24 | 14 | 1 | 0,5 |
| 25 | 14 | 1 | 0,5 |
|  | **350** | **34** | **17** |

Sumber: Usaha Dagang Opiq, 2016

Dengan data tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah produk pisang yang diamati dalam setiap hari produksi adalah sebanyak 14 sisir (n). Sedangkan jumlah cacat dari bahan Pisang yang diamati adalah 34 Sisir, jumlah populasi Pisang (n) adalah sebanyak 350 sisir. Dapat diketahui besarnya persentase kerusakan secara merata dari jumlah populasi, perhitungan adalah sebagai berikut :

P -Chart =  = 

 = 

 = = 0,097

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 

SP = 0,0035

Untuk menghitung deviasi standar batas pengendalian dapat diketahui dengan menggunakan rumus di bawah ini:

UCL (Upper Control Limit) = P +SP

UCL = 0,097 + 0,0035

 = 0,1005

1. **Pengaruh Total Quality Control Terhadap Standarisasi Biaya Produksi**

Analisis regresi adalah suatu analisis statistik untuk mengujil berapa besar pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) atau dengan kata lain berapa besar pengaruh *total quality control* (x) terhadap standarisasi biaya produksi (y). Untuk mengetahui hal tersebut, maka dapat dianalisis berdasarkan tabel di bawah ini.

Tabel 11. Pengaruh *Total Quality Control* terhadap Standarisasi Biaya Produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros tahun 2013-2015.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Standarisasi biaya produksi (Rp.) (y)  | Total Quality Control(x) | x2 | y2 | xy |
| 201320142015 | 12.60014.50015.000 | 0,1130,1070,097 | 158.760.000210.250.000225.000.000 | 0,01280,01150,0094 | 1.4231.551,51.455 |
| Jumlah | 42.100 | 0,317 | 594.010.000 | 0,0337 | 4.430,3 |

Sumber: data diolah 2016

Berdasarkan tabel 7 tersebut, selanjutnya dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut :

Y = a + bx

Untuk mengetahui nilai b digunakan rumus sebagai berikut:

b = ****

 = ****

 = ****

 = ****

 = 0,00001

Selanjutnya untuk mengetahui nilai a maka digunakan rumus sebagai berikut :

a = ****

 = ****

 = ****

 = ****

 = 0,00014

Setelah diketahui peroleh nilai koefisien regresi (b) dan nilai konstanta (a), maka persamaan regresi adalah sebagai berikut:

y = a + bx

y =0,00014 + 0,00001x

Setelah dilakukan pengelolaan data tersebut dengan menggunakan rumus regresi sederhana maka diperoleh hasil y = 0,00014 + 0,00001x

Hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta dengan nilai 0,00014, artinya jika total quality control (x) dengan nilai 0, maka standarisasi biaya produksi (y) sebesar 0,00014,

Koefisien regresi variable harga (x) sebesar 0,00001 artinya jika quality control mengalami kenaikan Rp. 1, maka standar biaya (y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,00001.

* + - * 1. Koefisien Korelasi

Sedangkan untuk mencari koefisien korelasi (r) maka formulasi yang digunakan :

r = ****

r = ****

r = ****

r = ****

r = ****

r = ****

r = 0,989

* + - * 1. Koefisien determinasi

KD = r2 x 100%

 = 0,9892 x 100%

 = 0,97812 x 100%

 = 97,812%

Dari hasil di atas angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *total quality control* terhadap standarisasi biaya produksi dapat dikategorikan tidak erat, karena berada pada rentang 0.

Sedangkan koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai r2 = 0,97812 hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh *total quality control* terhadap standarisasi biaya produksi 97,812%. Sedangkan 2,188% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

* + - * 1. Uji t

thitung = ****

 = ****

 = ****

 = ****

 = ****

 = 32,0706

* + - * 1. ttabel

Dengan menggunakan signifikasi α = 5% atau 0,05

Dapat dilihat bahwa Thitung > Ttabel dengan nilai thitung 32,0706 > ttabel 1,710 maka hipotesis yang menyatakan berpengaruh terhadap standarisasi biaya produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros terbukti atau Diterima.

Dengan demikian hasil analisis yang diperoleh dengan hasil penelitian terdahulu, tidak memperoleh hasil yang sama disebabkan hasil dari analisis penelitian (Nuraeni,2013) (H0) yaitu total quality control tidak berpengaruh signifikan terhadap standarisasi biaya produksi pada Panorama Food Maros di diterima dan (H1) ditolak, sedangkan (H0) hasil analisis total quality control menyatakan berpengaruh signifikan terhadap standarisasi biaya produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros ditolak dan (H1) Diterima.

**BAB VI**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh biaya produksi terhadap *total quality control* pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian dengan menggunakan metode regresi sederhana terhitung pada tahun 2013 sampai 2015 memperoleh hasil dari persamaan y = a + bx dimana a yaitu konstanta dengan nilai 0,00014 Jadi menunjukkan y = 0,00014 + 0,00001, artinya Hasil tersebut dapat diartikan bahwa konstanta dengan nilai 0,00014, artinya jika total quality control (x) dengan nilai 0, maka standarisasi biaya produksi (y) sebesar 0,00014, dan Koefisien regresi variable harga (x) sebesar 0,00001 artinya jika quality control mengalami kenaikan Rp. 1, maka standar biaya (y) akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 0,00001.
2. Hasil penelitian dengan metode korelasi dengan hasil r2 = 0,989 maka menunjukkan hubungan tidak erat.
3. Dengan n = 25 maka thitung32,0706. Sedangkan ttabel1,710 karena thitung> dari ttabel (6,1028>1,761).

Maka hipotesis yang diajukan (Ho) yaitu *total quality control* berpengaruh terhadap standarisasi biaya produksi pada Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros di (H0) ditolak dan (H1) diterima. Jadi antara total quality control dan standarisasi biaya produksi berpengaruh dalam meningkatkan kualitas produksi.

51

1. **Saran**

Sebagai bahan pertimbangan bagi Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros maka penulis mengemukakan 3 saran sebagai berikut:

1. Sistem pengendalian kualitas pada home industri perlu di tingkatkan terutama dalam pemilihan bahan baku, oleh karena itu setiap hari harus diperhatikan.
2. Perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja karyawan yang menyangkut cara-cara pengolahan bahan baku yang akan di produksi.
3. Perlunya controling yang signifikan agar dapat menghasilkan produksi yang lebih baik dan produktif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd. Djalil Leo, 2014. *Total Quality Control (TQC)*, Grafik Art, Jakarta

Ahyari, Agus. 2002. *Manajemen Produksi Pengendalian Produksi*. Yogyakarta, BPFE- Anggota IKAPI.

Assauri, Sofyan, 2000. *Manajemen Produksi*, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.

Besterfield, Dale H. 2010. *Quality Control*, 8th Edition. Pearson

Christoper Pass & Bryan Lowes, 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi,* Edisi Kedua, Erlangga. Jakarta.

Fandy Tjiptono. 2001. *Total Quality Management*. Penerbit BPFE. Yogyakarta

Garrison, Ray H, Eric W Noreen. 2006. *Managerial Accounting.* Buku 1 edisi 11. Editor Nuri Hinduan. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Gasperz, Vincent. 2005. *Total Quality Management*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hansen Mowen. 2006. Management Accounting. Salemba Empat, Jakarta.

Harding, 2000. *Production Management,* Secound Edition. London, McDonald and Elvans, Limited.

Hilton, Gordon, Welsch, 2000*. Anggaran, Edisi I.* Salemba Empat, Jakarta.

Jamaluddin. 2013 *Standarisasi Biaya Produksi terhadap Total Quality Control pada PTP Pabrik Gula Takalar*. Jurnal Liquidity. Makassar.

Kadiman, 2006. *Penentuan Harga Pokok Produk dan Pengendalian Biaya,* Penerbit BPFE, UGM, Yogyakarta.

Munawir. 2002. *Analisa Laporan* *Keuangan*. Edisi 14. Liberty. Yogyakarta.

Mulyadi, 2002, *Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya,* Penerbit BPFE, UGM, Yogyakarta.

53

Nuraeni, 2013. *Total Quality Control Terhadap Standarisasi Biaya Produksi pada Home Industry Panorama Food Maros*. Proposal. Maros

Richard B. Chase, Nicholas J. Aquilano and F. Robert Jacobs. 2001. *Operations Management For Competitive Advantage*. 9th Edition. New York, Mc Graw-Hill Companies.

Rosyidi, 2003. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* UPP STIM YKPN; Yogyakarta.

Sugiono, 2009, *Metode Penelitian Bisnis***,** cetakan ketujuh, Penerbit: Alfabeta, Bandung.

Winardi, 2000. *Kapita Selecta,* Edisi Kelima, Cetakan Kedelapan, Penerbit Alumni, Bandung.

 **ABSTRAK**

**Nurhaeni**.*“Pengaruh Total Quality Control Terhadap Standarisasi Biaya Produksi Pada Home Industry Panorama Food Maros”*. (dibimbing oleh Sulaiman Hafid dan Abdul Hafid Burhami).

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar pengaruh Total Quality Control terhadap Standarisasi Biaya Produksi Pada Home Industry Panorama Food Maros.

 Metode Analisis yang dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier, korelasi dan determinasi.Untuk melihat pengaruh*Total Quality Control* terhadap Standarisasi Biaya Produksi Pada Home Industry Panorama Food Maros.

 Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Home Industry Panorama Food Maros diperoleh data yang di hitung dari tahun 2010-2012, setelah dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan rumus regresi linier, maka di peroleh hasil y = 115,33 + 18120x.

 Dan koefisien determinasi (r2) = 3,35% hal ini menunjukkan bahwa hubungan Total Quality Control tidak berpengaruh signifikan terhadap standarisasi biaya produksi.

Abd. Djalil Leo, 2014. Total Quality Control (TQC), http://anthoz93.blogspot. co.id/2014/03/total-quality-control-tqc.html, Diakses pada Desember 2015.

Elwood S. Buffa, *Modern Production Managament,* Fourth edition, John Wiley & Sons, Inc., Toppan-Company Ltd., 2000.

Agus Sartono. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. Rajagrapindo Persada.

Maarif, M. Syamsul. 2003. *Manajemen Operasi.* Grasindo. Jakarta.

Marting Kenneth, 2000. *Production Planning and Inventory Control,* New York, John Mc Graw-Hill Book Company.

Riyanto, Bambang, 2000. *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Penerbit FE, UGM, Yogyakarta.

Rizky mubarok, 2012.*Total quality control*.http://rgumantijaya.blogspot.com (diakses pada tanggal 16 Maret 2013)

Nuraeni, 2013. *Total Quality Control Terhadap Standarisasi Biaya Produksi pada Home Industry Panorama Food Maros*. Proposal. Maros

1. Bagian Bahan Baku

Bagian Bahan Baku bertugas untuk mengontrol persediaan bahan baku dan barang jadi di gudang. Mengontrol jalannya proses produksi Menjaga kebersihan produksi sejak bahan baku masuk hingga menjadi

Skema 1 : Struktur Organisasi Home Industri Opiq

PIMPINAN

Bendahara

Sekretaris

Bahan Baku

Pemasaran

Produksi

Pengemasan

Sumber : Home Industri Opiq,

**TEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan skripsi nantinya penulis menguraikan sebagai berikut:

Bab I. PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA, yang terdiri dari Grand Theory, Teori-Teori yang terkait dengan Variabel Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pikir, Hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN terdiri dari Tempat dan waktu Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data, Metode Analisis dan Defenisi Operasional.

Bab IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian dan sejarah singkat perusahaan

Bab V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab VI KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA

**ALOKASI WAKTU (JADWAL) PENELITIAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **N****O** | **Jenis Kegiatan** | **Waktu Penelitian** |
| **Februari** | **Maret** | **April** | **Mei** | **Juni** | **Juli** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** | **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | **Pelaksanaan** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|   | a. Pengumpulan Data |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|   | b. Analisis Data |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
| 2 | **Penyelesaian** |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|   | * 1. Seminar/Ujian Skripsi
 |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|  | * 1. Perbaikan Hasil Seminar
 |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |
|  | c. Perbaikan Skripsi |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |   |

**RENCANA BIAYA PENELITIAN**

Penilaian direncakana menggunakan biaya sebagai berikut:

* + - 1. Biaya persiapan Rp. 500.000,-
			2. Biaya pengumpulan data Rp. 700.000,-
			3. Biaya pengelolaan dan Analisis Data Rp. 600.000,-
			4. Biaya penyusunan Laporan Rp. 500.000,-
			5. Biaya seminar proposal Rp. 650.000,-
			6. Biaya ujian skripsi (hasil) Rp. 1.250.000,-
			7. Biaya ujian tutup Rp. 650.000,-
			8. Biaya Perbaikan dan Penggandaan Rp. 500.000,-

**Jumlah Rp. 5.350.000,-**

1. **Grand Theory**

Menurut Harding, (2000:58) mengemukakan bahwa dalam mempertahankan produksi, maka bahan baku harus dijamin kualitasnya sehingga *quality control* produk dapat bersaing pada pasaran.

Menurut Vincent Gasperz (2005:480), pengendalian kualitas adalah aktivitas dan teknik operasional yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mutu.

Menurut Agus Ahyari (2002:239), pengendalian kualitas merupakan suatu aktivitas (manajemen perusahaan) untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk dan jasa perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan.

Menurut Richard B. Chase, Nicholas J. Aquilano and F. Robert Jacobs (2001:291), Pengendalian kualitas secara statistika adalah satu teknik berbeda yang didesain untuk mengevaluasi kualitas ditinjau dari sisi kesesuaian dengan spesifikasinya.

Menurut Biggel (2000:213) menyatakan bahwa standardisasi dalam memproduksi barang dan jasa dinyatakan bahwa dalam mempertahankan mutu dan kualitas produk perlu dipertahankan, sehingga langganan lama dan baru tetap tidak beralih pada perusahaan lain.

Menurut Christoper Pass & Bryan Lowes (1994:619) mengemukakan bahwa standarisasi merupakan pembatasan atas jenis-jenis produk suatu perusahaan sebagai suatu alat untuk melaksanakan produksi dengan pemasaran dengan biaya rendah. Dengan membatasi jenis-jenis produk, suatu perusahaan mungkin dapat memproduksi setiap produk secara massal dan mempertahankan skala ekonomi melalui pelaksanaan produksi jangka panjang.

(39) Peralatan yang digunakan oleh penulis untuk membuat bagan pengendalian *(control chart)* dari Usaha Dagang Opiq Kabupaten Maros adalah ”Proses Control” kedalam bentuk bagan *(control) chart forattributes*.

1. **Pembahasan**

Dari hasil perhitungan diatas, nampaknya pengendalian mutu bahan cacat untuk bahan Pisang tahun 2013 sebesar 0,115 atau 11,5%, dan tahun 2014 untuk bahan Pisang yang cacat sebesar 0,111 atau 11,1% sedangkan untuk bahan Pisang tahun 2015 sebesar 0,1 atau 10% .

Hal ini ditetapkan atas dasar lebih berhati-hati dan dengan pengawasan yang lebih ketat, batasan yang telah disebut di atas adalah merupakan gerak pengawasan yang dapat ditolirer.

Dengan perhitungan diatas, maka diperlihatkan bahwa sebenarnya jumlah presentase cacad yang terjadi pada periode berikutnya dapat ditekan sesuai dengan pedoman yang ada. Apabila hal tersebut diatas, maka dapat berjalan dengan normal berarti pengendalian mutu yang bersifat statistik dapat menunjukkan besarnya persentase bervariasi.

Pengendalian di atas ternyata ada beberapa item yang melampauhi batas pengendalian, karena ada penyebab tertentu yang mungkin penyebabnya telah dikemukakan dimuka yaitu luka berat pada bagian tertentu, seperti tenaga kurang berhati-hati, kurang berpengalaman, kerusakan peralatan dan sebagainya.

Untuk itu perlu ada penetapan standar bagi variasi normal, yaitu dengan cara pengiliminasi sampel tersebut yaitu item yang melampaui batas pengendalian yang normal, sehingga yang di perhitungkan adalah yang ada dalam batas pengendalian yang normal.